

BAB IV

PENUTUP

4.1.Relevansi

Pemikiran eksistensialisme dari Martin Buber tentang Engkau Abadi dalam tatanan relasi masih sangatlah relevan di dunia zaman ini. Hal ini tercermin dari pentingnya relasi dan perjumpaan antara Aku dengan Engkau yang pada akhirnya menghantar relasi tersebut pada relasi Aku-Engkau Abadi (*I-Eternal Thou*). Relasi antara Aku dengan Engkau Abadi tersebut merupakan relasi yang nyata dan penuh. Engkau Abadi sendiri tidak dapat berubah menjadi Itu (*It*). Namun relasi Aku-Engkau Abadi (*I-Eternal Thou*) dapat berubah menjadi relasi Aku-Itu (*I-It*) karena peran dari Aku sebagai subjek yang memandang dan memanfaatkan eksistensi dari Engkau Abadi.

Menurut Buber, Aku dapat berjumpa dengan Engkau Abadi ketika Aku berjumpa dengan Engkau-Engkau lainnya secara otentik, utuh, dan penuh. Dengan demikian perjumpaan antara Aku-Engkau yang sejati dapat mengarah pada perjumpaan Aku-Engkau Abadi. Bagi Buber sendiri, Engkau Abadi adalah Tuhan dan manusia menyebutnya dengan pelbagai sebutan. Manusia memberikan pujian, kidung, dan nyanyian kepada Engkau Abadi yang adalah Tuhan untuk dapat berjumpa dan berelasi dengan-Nya. Berkenaan dengan pemikiran filsafat eksistensial dari Martin Buber tentang relasi dengan Engkau Abadi tersebut, penulis menemukan relevansinya dalam kehidupan beragama yang terjadi di Indonesia.

Martin Buber memberikan pemikirannya tentang cara berada manusia yakni melalui relasi. Berkaitan dengan relasi tersebut, Buber menggagas bahwa terdapat dua cara berelasi manusia. Kedua cara berelasi tersebut yakni relasi Aku-Itu (*I-It*) dan relasi Aku-Engkau (*I-Thou*). Menurutnya, melalui kedua cara berelasi tersebut, akhirnya mengarah pada relasi Aku-Engkau Abadi (*I-Eternal Thou*). Kedua cara berelasi tersebut masih sangat relevan hingga saat ini yang tercermin dalam cara kehidupan beragama di Indonesia.

Cara berada dan cara relasi pertama yakni dalam relasi Aku-Itu (*I-It*). Cara relasi Aku-Itu (*I-It*) dalam kehidupan beragama nampak dalam tindakan antar umat beragama yang memperlakukan orang lain sebagai objek semata. Sesama manusia tidak lagi dipandang sebagai Engkau yang utuh untuk dapat saling berelasi, melainkan sebagai sesuatu yang layak untuk dieksploitasi. Relasi Aku-Itu (*I-It*) dalam kehidupan antar umat beragama tercermin ketika seseorang mencelakai orang lain dengan mengatasnamakan suatu ajaran agama. Hal ini terdapat dalam peristiwa terorisme yang dilakukan oleh oknum-oknum tak bertanggung jawab yang terjadi di Indonesia. Aksi-aksi teror telah dilakukan oleh beberapa oknum dengan mengatasnamakan salah satu agama dengan berdasar pada ajaran-ajaran yang mereka yakini. Contoh aksi teror yang mencelakai relasi antar sesama manusia tersebut yakni aksi bom bunuh diri di Markas Polrestabes Medan, Jalan HM Said, Sumatera Utara (Rabu, 13/11/2019).¹ Penusukan Menteri Koordinator Bidang

¹ Kompas.com, “Menko Polhukam Sebut Bom Bunuh Diri di Medan Ancaman Radikalisme”, Rabu, 13 November 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/13/14201871/menko-polhukam-sebut-bom-bunuh-diri-di-medan-ancaman-radikalisme>, (diunduh pada 19 Mei 2023).

Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) Wiranto di Kecamatan Menes, Pandeglang oleh SA salah satu pengikut Jamaah Ansharut Daulah (JAD) sebuah aliran radikalisme islam cabang Bekasi.² Kasus bom bunuh diri di Surabaya yang melibatkan anak usia dini (Minggu 13/5/2018).³

Aksi-aksi teror oleh gerakan Islam radikal ini tak lepas dari ajaran *Fatwa Diror*. *Fatwa Diror* merupakan fatwa yang ditulis oleh Abu Qatadah (Ulama jihad asal Palestina yang tinggal di London). Fatwa tersebut diterjemahkan oleh Ustadz Aman Abdurrahman ke dalam bahasa Indonesia. Fatwa ini mengajarkan bahwa sah saja apabila menghancurkan masjid, aset negara dan melakukan aksi berdarah kepada aparat keamanan, sesama non muslim, dan sesama muslim yang turut serta membangun masjid yang tidak digunakan untuk menyebarkan islam dengan baik menurut pandangan mereka.⁴

Serangkaian peristiwa-peristiwa tersebut menggambarkan bahwa relasi antara manusia dengan Tuhan yang terjadi di dalam agama-agama telah mengalami kemunduran. Relasi sejati yang seharusnya terjadi antara Aku-Engkau Abadi (*I-Eternal Thou*) direduksi oleh subjek menjadi Aku-Itu (*I-It*). Sikap dan tindakan yang telah dilakukan oleh beberapa oknum yakni dari kelompok teroris telah mengarahkan relasi Aku-Itu (*I-It*). Sebab dalam tindakan tersebut, Aku yakni

² Kompas.com “*Duduk Perkara Penusukan Wiranto, Terpapar Radikalisme Saat di Jawa hingga Libatkan Istri Serang Polisi*”, <https://regional.kompas.com/read/2019/10/12/06460051/duduk-perkara-penusukan-wiranto-terpapar-radikalisme-saat-di-jawa-hingga?page=all>, (diunduh pada 19 Mei 2023)

³ Kompas.com “*Komnas PA: Bom Bunuh Diri Libatkan Anak Kecil adalah Kejahatan Luar Biasa*”, Selasa, 15 Mei 2018, <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/05/15/14123611/komnas-pa-bom-bunuh-diri-libatkan-anak-kecil-adalah-kejahatan-luar-biasa>, (diunduh pada 19 Mei 2023).

⁴ Ed. Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, “*dari Radikalisme Menuju Terorisme*”, Jakarta: Penerbit Pustaka Masyarakat Setara, 2012, hlm. 283-284.

oknum teroris telah memperlakukan sesamanya sebagai objek. Oknum tersebut telah melakukan relasi Aku-Itu dan tidak membiarkan sesamanya melakukan relasi timbal balik. Oknum teroris tersebut juga menggunakan nama kelompok salah satu agama. Hal ini tentu kurang menghargai orang lain atas kekeliruan dalam menafsir salah satu ajaran agama. Tindakan yang dilakukan oleh salah satu oknum teroris tersebut juga mengatasnamakan Tuhan yang merupakan Engkau Abadi. Sehingga dengan demikian, peristiwa teror yang telah terjadi di Indonesia tersebut merupakan bentuk nyata di zaman modern ini bahwa relasi Aku-Engkau Abadi (*I-Eternal Thou*) telah direduksi ke arah relasi Aku-It (*I-It*).

Contoh lain mengenai relasi Aku-Itu (*I-It*) dalam kehidupan relasi dan cara beragama di Indonesia yakni persoalan larangan untuk berkomunikasi dan larangan memberikan selamat hari raya keagamaan tertentu. Salah satu peristiwa tersebut tentu mereduksi relasi antar manusia dalam kehidupan antar umat beragama. Peristiwa larangan tersebut tentu akan mengarahkan cara berelasi antar manusia pada relasi Aku-It (*I-It*). Sebab hanya dengan peristiwa tersebut, relasi tidak mengarah pada sebuah relasi timbal balik dan justru akan bertolak.

Cara berada dan cara berelasi kedua yakni dalam relasi Aku-Engkau (*I-Thou*). Cara berada pada relasi Aku-Engkau (*I-Thou*) dalam kehidupan antar umat beragama nampak nyata dalam dialog antar umat bergama dan pertemuan antar umat beragama. Hal ini sejalan dengan pandangan Martin Buber tentang keutuhan sebuah relasi. Buber menjelaskan bahwa relasi yang utuh dan otenti dapat terjalin hanya dalam kehidupan pernikahan antara suami dan istri. Apabila ditarik ke dalam bingkai yang lebih luas, contoh dari Martin Buber tersebut relevan dalam keutuhan

relasi pada kehidupan antar agama di Indonesia. Berkaitan dengan hal kerukunan antar umat beragama di Indonesia telah nyata dalam peristiwa yang terjadi di bulan Mei 2023 ini. Hal ini terjadi karena adanya 32 biksu dari Thailand yang melakukan perjalanan dari Thailand menuju ke Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Ketiga puluh biksu tersebut melakukan tradisi keagamaan yakni Tradisi *Thudong*. Tradisi *Thudong* merupakan sebuah tradisi jalan kaki di dalam agama Buddha yang dilakukan oleh para biksu untuk dapat memperingati Hari Raya Waisak pada 4 Juni 2023. Perjalanan panjang yang mereka lakukan mereka lalui dengan berjalan kaki.⁵

Tradisi *Thudong* tersebut mendapatkan sambutan luar biasa dari masyarakat Indonesia. Hal ini tercermin dari sikap dan tindakan dari masyarakat Indonesia yang menyambut para biksu dengan baik ketika berjumpa atau berpapasan di jalanan. Ketika para biksu berjalan kaki tersebut, masyarakat sekitar masjid di daerah Indramayu, Jawa Barat banyak yang memberikan makanan dan minuman kepada para biksu tersebut sebagai bekal perjalanan.⁶ Peristiwa senada juga terjadi di beberapa tempat lainnya di Indonesia. Pemberian kebutuhan pokok dari masyarakat kepada para biksu tersebut merupakan sebuah tradisi *Pindapatta*. Hal menarik yang muncul dalam hal ini ialah para pemberi makanan, minuman, serta kebutuhan pokok para biksu tersebut bukan hanya dari umat Buddha yang ada di Indonesia, melainkan dari umat agama lainnya. Bahkan di daerah Indramayu

⁵ Diviya Agatha, “Sambutan Hangat Warga Sekitar Masjid Saat Papasan 32 Biksu yang Berjalan Kaki dari Thailand ke Candi Borobudur”, dalam *Liputan6.com*, Kamis, 18 Mei 2023, <https://www.liputan6.com/health/read/5289378/sambutan-hangat-warga-sekitar-masjid-saat-papasan-32-biksu-yang-jalan-kaki-dari-thailand-ke-candi-borobudur>, (diakses pada 19 Mei 2023, pk. 21.03)

⁶ *Ibid.*

tersebut ada ulama yang turut serta menyambut kedatangan ketigapuluh biksu tersebut yang telah sampai di daerah Indramayu, Jawa Barat.⁷ Sambutan hangat kepada 32 biksu dari Thailand tersebut nampak pula di daerah Karawang. Hal ini terjadi ketika para biksu sampai di daerah tersebut, mereka disambut di salah satu pondok pesantren di daerah Karawang. Perjalanan para biksu tersebut telah dimulai sejak 23 April 2023 yakni dari Thailand menuju ke Malaysia dan Singapura dan berakhir di Indonesia yakni di Candi Borobudur.⁸

Peristiwa perjumpaan antara Aku-Engkau (*I-Thou*) lainnya yang berkaitan erat dengan relasi Aku-Engkau Abadi (*I-Eternal Thou*) yakni dalam peristiwa kerja bakti yang dilakukan oleh Bupati Toraja Utara yakni Yohanis Bassang, Dandim 1414/Tator yakni Letkol Inf Monfi Ade Candra, Kapolres Torut yakni AKBP Eko Suroso, Ketua BPS Gereja Toraja beserta para pemuda dari lintas agama. Suatu hal yang menarik dalam kerja bakti ini ialah mereka kerja bakti untuk membersihkan dan membenahi salah satu objek wisata religi yang bernama Tugu Salib Singki. Objek wisata Tugu Salib Singki merupakan salah satu Ikon Kota Rantepao atau kota Toraja Utara. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jumat, 17 Februari 2023.⁹

Kegiatan kerja bakti tersebut merupakan bentuk kepekaan orang-orang muda lintas agama di daerah Toraja Utara yang ingin mengembalikan lagi Ikon kota

⁷ Muhammad Fahrur Safri, “7 Momen Warga Berbagi Makanan kepada Biksu dari Thailand, Indahnya Toleransi”, dalam *Liputan6.com*, Selasa, 16 Mei 2023, <https://www.liputan6.com/hot/read/5287975/7-momen-warga-berbagi-makanan-kepada-biksu-dari-thailand-indahnya-toleransi>, (diakses pada 19 Mei 2023, pk. 21.05).

⁸ Ahmad Naufal Dzulfaroh, “Jalan Kaki dari Thailand ke Indonesia, 32 Biksu Makan Maksimal Dua Kali Sehari Sebelum Siang”, dalam *Kompas.com*, Kamis, 18 Mei 2023, <https://www.kompas.com/tren/read/2023/05/18/151500965/jalan-kaki-dari-thailand-ke-indonesia-32-biksu-makan-maksimal-dua-kali>, (diakses pada 19 Mei 2023, pk. 21.05).

⁹ *Ibid.*

tersebut yakni Tugu Salib Singki. Menurut Dandim 1414/Tator, melalui kegiatan kerja bakti para pemuda lintas agama dapat memupuk kesadaran dalam toleransi antar umat beragama.¹⁰

Peristiwa tersebut merupakan sebuah penggambaran bahwa dengan perjumpaan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari antar manusia sebagai Aku dan Engkau dapat mengarahkannya kepada sebuah perjumpaan dengan Aku-Engkau Abadi (*I-Eternal Thou*). Hal tersebut ingin menekankan bahwasanya pemikiran Martin Buber tentang relasi Aku-Engkau dapat menghantarkan manusia pada sebuah relasi Aku-Engkau Abadi (*I-Eternal Thou*). Dengan demikian, pandangan tentang perjumpaan Aku-Engkau Abadi (*I-Eternal Thou*) dalam setiap Engkau yang hadir di hadapan Aku senantiasa relevan di zaman modern ini, secara khusus hadir dalam sikap dan tindakan toleransi beragama yang ada di Indonesia akhir-akhir ini.

Cara berada dan cara relasi terakhir ini merupakan kelanjutan dan puncak cara berada manusia dari Aku-Engkau menjadi Aku-Engkau Abadi (*I-Eternal Thou*) yang sejati. Cara berada manusia dalam relasi Aku-Engkau Abadi dalam kehidupan antar umat beragama di Indonesia nampak nyata hingga kini. Hal ini terwujudnya dalam sebuah peristiwa doa bersama lintas agama. Hal ini terjadi ketika peristiwa doa bersama untuk menyambut Tahun Baru 2023 yang diadakan

¹⁰ Albert Tinus, "Dandim 1414/Tator bersama Kapolres Torut dan Elemen Pemuda Lintas Agama Bersihkan dan Benahi Objek Wisata Salib Singki", dalam *Palopopos.Fajar.co.id*, Jumat, 17 Februari 2023, <https://palopopos.fajar.co.id/2023/02/17/dandim-1414-tator-bersama-kapolres-torut-dan-elemen-pemuda-lintas-agama-bersihkan-dan-benahi-objek-wisata-salib-singki/>, (diakses pada 19 Mei 2023, pk. 21.05)

oleh para tokoh lintas agama. Doa bersama dimulai pada pukul 23.25 WIB dan dilakukan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Pada acara tersebut hadir total enam tokoh lintas agama dari enam agama yang ada di Indonesia. Prosesi doa bersama lintas agama tersebut diwakili oleh satu pemuka agama dari agama Islam.¹¹

Acara doa bersama yang telah dilakukan oleh masyarakat dan para tokoh lintas agama tersebut menggambarkan bahwasanya relasi antar manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan telah terjalin dengan baik. Hal ini mengandaikan bahwa pemikiran dari Martin Buber tentang relasi Aku-Engkau Abadi yang hadir dalam relasi Aku-Engkau telah berjalan dan menjadi jembatan yang mengarahkan manusia sebagai Aku kepada Tuhan yang adalah Engkau Abadi.

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan dari Martin Buber bahwa relasi Aku-Engkau Abadi dapat terjalin hingga melampaui batas-batas institusi dan agama-agama yang memiliki pandangan yang berbeda mengenai Engkau Abadi atau Tuhan. Selain itu pula, kegiatan doa bersama lintas agama ini juga menjadi bukti nyata akan relevansi dari pernyataan Martin Buber perihal Engkau Abadi disebut oleh manusia dengan pelbagai nama dan sebutan yang pada akhirnya bertujuan untuk memberikan persembahan lagu syukur serta pujian kepada Engkau Abadi yang adalah Tuhan.

¹¹ Winda Nelfira, "Pergantian Tahun 2023, Tokoh Lintas Agama Gelar Doa Bersama di TMII", dalam *Liputan6.com*, Minggu, 1 Januari 2023, <https://www.liputan6.com/news/read/5168842/pergantian-tahun-2023-tokoh-lintas-agama-gelar-doa-bersama-di-tmii>, (diakses pada 19 Mei 2023, pk. 21.10)

4.2. Kesimpulan

Pandangan Martin Buber mengenai relasi sampai pada jenis relasi yang ketiga yakni relasi antara Aku-Engkau Abadi (*I-Eternal Thou*). Bagi Buber setiap relasi yang terjadi di dalam kehidupan pada akhirnya akan menuju pada relasi yang tertinggi dan puncaknya yakni berelasi dengan Engkau Abadi. Relasi antara Aku-Engkau Abadi dapat terjadi ketika antar manusia dapat saling berelasi secara otentik dan tanpa adanya manipulasi. Menurut Buber ketika relasi Aku-Engkau terjalin dengan baik maka masing-masing individu yang berelasi tersebut akan mencapai eksistensi dirinya yang sejati dan otentik. Menurut Buber dalam relasi antara Aku-Engkau Abadi (*I-Eternal Thou*), Engkau Abadi tidak dapat menjadi Itu (*It*). Hal ini dapat terjadi bukan karena esensi yang universal dari Engkau Abadi melainkan karena adanya realitas masa kini yang nampak nyata dalam relasi serta perjumpaan yang terjadi yang senantiasa diperbarui.

Menurut Buber, Engkau Abadi (*Eternal Thou*) merupakan fondasi dasar dari sebuah relasi dalam menghidupi kehidupan yang otentik. Menurut Buber relasi Aku-Engkau (*I-Thou*) dapat terjadi berdasar dari adanya Engkau Abadi. Seseorang yang berjumpa dengan Engkau Abadi merupakan orang yang bebas dari kehendak pribadinya. Perjumpaan dengan Engkau Abadi dapat datang kepada Aku sebagai manusia supaya manusia dapat memusatkan dirinya kepada Engkau Abadi dan supaya Aku dapat memastikan bahwa terdapat makna yang dalam di dunia. Menurut Buber Aku tidak dapat berjumpa dengan Engkau Abadi apabila Aku berpaling dari sesamanya dan dunia. Menurut Buber, manusia menyebut Engkau Abadi (*Eternal Thou*) dengan banyak sebutan. Manusia menyanyikan lagu dan

kidung persembahan untuk menyebut Engkau Abadi. Menurut Buber, manusia memiliki dorongan untuk senantiasa memikirkan dan memperbincangkan perihal Engkau Abadi yang pada akhirnya mengarah pada itu/sesuatu (*It*). Akan tetapi Buber berpandangan bahwa Engkau Abadi adalah Tuhan dan senantiasa dikuduskan. Sebab hal ini bukan hanya untuk berbicara tentang Tuhan tetapi untuk berbicara kepada Tuhan. Bagi Buber, Engkau Abadi yang adalah merupakan tujuan tertinggi dari manusia. Engkau Abadi dapat hadir ketika Aku berjumpa dengan Engkau yang lainnya secara nyata.

Buber menyatakan bahwa Engkau Abadi (*Eternal Thou*) merupakan puncak dari setiap relasi. Dalam karyanya berjudul *I and Thou*, Buber menyatakan bahwa garis-garis relasi manusia akhirnya berpotongan dan mengarah pada Engkau Abadi (*Eternal Thou*). Perjumpaan dan gambaran dari setiap Engkau (*Thou*) yang ditemui di dunia merupakan bagian upaya untuk menyapa Engkau Abadi (*Eternal Thou*).¹² Dalam relasi dan perjumpaan dengan Engkau Abadi (*Eternal Thou*) sebagai puncak relasi, Aku dapat mencapai sebuah kesempurnaan dalam berelasi. Hal tersebut merupakan tujuan dari relasi yang paling utama.

Menurut Buber perjumpaan dengan Engkau Abadi (*Eternal Thou*) dapat terjadi dalam relasi Aku-Engkau (*I-Thou*). Relasi antara Aku dengan Engkau Abadi memiliki sifat yang eksklusif dan inklusif. Hal ini mengartikan bahwa relasi antara Aku dengan Engkau Abadi ini dapat dijumpai dalam diri setiap Engkau hingga pada akhirnya dapat sampai pada relasi Aku-Engkau Abadi. Menurut hemat Martin

¹² Martin Buber, *I and Thou*, hlm. 123.

Buber, untuk dapat melakukan perjumpaan dengan Engkau Abadi, seseorang harus menjadi makhluk yang utuh dan tidak turut campur tangan dalam dunia serta hal-hal yang lainnya menimbulkan keterpisahan yang parsial. Perjumpaan dengan Engkau Abadi (*Eternal Thou*) tidak perlu mengesampingkan hal-hal indrawi seolah perjumpaan tersebut merupakan sebuah ilusi atau melampaui pengalaman indrawi. Perjumpaan tersebut juga tidak membutuhkan jalan lain ke dunia ide dan nilai. Seseorang dapat berbincang dan berelasi dengan Engkau Abadi dan mengarahkan dirinya pada Engkau Abadi ketika ia berelasi secara mendalam dengan Engkau. Dalam relasi Aku-Engkau Abadi (*I-Eternal Thou*) tidak ada sebuah keterpisahan antara manusia, komunal, dan sosial. Buber menambahkan bahwasanya ketika manusia sebagai Aku berjumpa dengan Engkau Abadi (*Eternal Thou*) di saat itulah manusia akan mendapatkan pewahyuan (*revelation*) dari Engkau Abadi yang adalah Tuhan.

4.3.Saran

Martin Buber merupakan seorang filsuf besar berkebangsaan Jerman dan keutuhan Yahudi. Pemikirannya tentang relasi Aku dan Engkau sangatlah terkenal terlebih lagi mahakaryanya yang berjudul *I and Thou*. Berkaitan dengan hal tersebut penulis menemukan bahwa masih terdapat beberapa tema filosofis yang nampak dalam karyanya tersebut dan belum mendapatkan perhatian bagi penelitian di Indonesia dan perlu untuk terus dikembangkan. Adapun beberapa saran tema filosofis dari penulis untuk para peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan pemikiran dari Martin Buber di Indonesia sebagai berikut:

Pertama – Filsafat Pendidikan. Filsafat pendidikan menjadi sorotan dari pandangan Buber terutama dalam karya berjudul *I and Thou* pada bagian kata penutup (*Afterword*). Dalam bagian tersebut Buber menyinggung perihal pendidikan dalam kaitannya antara relasi guru/pendidik dan murid dengan relasi Aku-Engkau (*I-Thou*). Topik pemikiran dari Martin Buber tentang pendidikan juga dibahas oleh Buber dalam sebuah esai yang berjudul *Education* dan *The Education of Character* dalam buku berjudul *Between Man and Man*. Buber menerbitkan karyanya tentang filsafat pendidikan tersebut pada tahun 1925 di Heidelberg. Dalam karyanya dan pemikirannya tentang filsafat pendidikan itu Buber memberikan gagasan bahwasanya pendidikan melalui paksaan dari pendidik terhadap siswa bukanlah bagian dari pendidikan kebebasan. Dalam karyanya ini Buber memberikan pandangannya tentang perjumpaan yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Menurut Buber penjelasan mengenai pentingnya pendidikan yang saling mempercayai yakni antara guru dan murid. Dalam hal ini para murid kiranya percaya kepada guru demikian halnya guru percaya kepada murid. Sebab dengan hal ini para murid dapat mengembangkan diri sepenuhnya. Buber menjelaskan bahwa dengan adanya kepercayaan satu sama lain tersebut, pendidik sejati dapat memberikan pengaruh terhadap murid tanpa harus turut ikut campur terhadap setiap tindakan dan perkembangan seorang murid. Menurut Buber pendidikan yang baik ialah pendidikan yang mengarahkan murid kepada nilai-nilai keberanian dan kedewasaan. Pendidikan inilah yang dinamakan Buber sebagai pendidikan karakter. Sebab dengan demikian, seorang manusia yang telah memperoleh

pendidikan ia akan memahami dirinya sebagai seorang manusia yang utuh dan penuh. Hal ini merupakan sebuah bentuk pengakuan tentang Engkau yang sejati dalam diri seorang murid dari sikap seorang guru.

Buber memberikan gagasan tentang hakikat dari pendidikan dalam karyanya berjudul *Education and World View* yang termaktub dalam buku berjudul *Pointing The Way* yang terbit pada tahun 1935. Pada karya ini Buber memberikan gagasan tentang pendidikan solidaritas. Buber kembali mencanangkan tentang persiapan bersama antara pendidik dan peserta didik. Menurut Buber dalam persiapan proses pendidikan guru harus mendidik para murid dalam mengembangkan individu dan komunitas. Menurut Buber, melalui pendidikan solidaritas ini proses belajar mengajar memerlukan adanya pengaturan kelompok dengan pandangan dunia yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pendidikan solidaritas yang dimaksudkan oleh Buber dalam karyanya ini yakni pendidikan untuk dapat belajar hidup dari sudut pandang orang lain tanpa melepaskan kesadaran dirinya sendiri. Buber memberikan gagasan bahwa dalam proses pendidikan seseorang harus percaya daripada meyakini secara langsung. Menurut Buber melalui pendidikan solidaritas ini guru harus mengembangkan siswa mereka supaya para siswa memiliki keberanian untuk senantiasa bertanya pada diri mereka sendiri tentang pandangan dunia sekitar dan tanggapan mereka terhadap dunia sekitar mereka.

Kedua – Filsafat Agama. Pemikiran Buber berkenaan dengan agama menjadi tema filosofis yang sangat kental dalam pemikiran dan refleksi dari Martin Buber. Ia mengungkapkan gagasan serta pemikirannya tentang agama-agama

tersebut pertama-tama dalam karyanya yakni *I and Thou*. Selain itu pula, pemikirannya tentang filsafat agama secara mendalam ia bahas dalam karyanya berjudul *Eclipse of God*. Menurut Buber mengenai pandangan tentang agama yakni semua agama historis harus melawan kecenderungan metafisika, gnosis, magis, dan politik untuk dapat menjadi mandiri dari kehidupan religius seseorang dan juga harus melawan kecenderungan mitos dan kultus untuk membantu mereka dalam upaya tersebut.

Menurut Buber, manusia modern dibagi menjadi beberapa tingkatan dan aspek. Aspek tersebut bermula dari pengalaman erotis, estetis, politis, dan religius secara terpisah satu sama lain. Akibatnya yakni agama hanyalah salah satu aspek kehidupan saja daripada totalitas dari agama itu sendiri. Pandangannya tentang filsafat agama modern yakni relasi Aku-Itu akan melangkah lebih jauh ke latar depan sebagai subjek dari perasaan religius dan akibatnya relasi Aku-Itu juga menjalar sampai pada kehidupan religius manusia yang menghubungkan antara dirinya yakni Aku dengan Engkau Abadi yang adalah Tuhan. Pandangan Buber tentang agama ini sangatlah relevan di masa kini dan belum ada yang membahas secara khusus dalam konteks Indonesia.

Ketiga – Filsafat Sosial. Pemikiran Buber yang belum banyak didalami dalam penelitian bahasa Indonesia yakni berkenaan dengan filsafat sosial. Pemikiran tentang filsafat sosial dari Martin Buber ini Buber menolak pada dilema pemahaman tentang individualisme dan kolektivisme. Dalam hal ini terdapat adanya dua kasus untuk menyelesaikan kedua pandangan tersebut. Oleh karenanya berkenaan dengan peroslan tersebut Buber memberikan jalan keluarnya yakni

dengan mengadakan relasi antara manusia dengan manusia. Dalam perjumpaan inilah terbentuk adanya relasi antara Aku dengan Engkau yang membentuk sebuah komunitas. Perjumpaan dalam komunitas ini melahirkan perjumpaan langsung, sebab dengan demikian kelangsungan perjumpaan tidak hanya bergantung pada keutuhan pribadi individu melainkan juga melibatkan restrukturisasi sosial masyarakat. Relasi merupakan titik awal yang sebenarnya untuk integrasi dan keutuhan pribadi dan untuk transformasi masyarakat sosial untuk memungkinkan relasi yang lebih besar.

Pemikiran filsafat sosial dari Martin Buber ini berdasar pada dialogis. Sebuah restrukturisasi sosial masyarakat diperlukan karena kapitalisme berhubungan erat (inheren) dalam komunitas organik dan menjadi semakin miskin setiap harinya. Menurut Buber berkenaan dengan padanangan tentang filsafat sosial, sosialisme berdasarkan prinsip politik dimulai dari atas dengan tatanan politik yang abstrak dan seragam. Sosialisme berdasarkan prinsip sosial dimulai dari bawah dan menemukan unsur-unsur komunitas sejati yang mampu berkembang. Menurut Buber, sosialisme sejati ialah komunitas yang nyata antara manusia yakni relasi hidup langsung antara Aku dan Engkau dalam masyarakat dan persekutuan yang adil.

Keempat – Etika. Gagasan dari Martin Buber tentang etika tersebut telah nampak dalam mahakaryanya yakni *I and Thou*. Pemikiran tentang relasi Aku-Engkau (*I-Thou*) merupakan fondasi mendasar untuk dapat mengenal pemikiran Buber tentang etika. Buber mendefinisikan mengenai tindakan etis sebagai penegasan atau penyangkalan atas perilaku dan tindakan yang mungkin dilakukan oleh seseorang

tidak sesuai dengan penggunaan atau bahayanya bagi individu dan masyarakat, tetapi menurut nilai dan ketidaknilaian intrinsik. Buber menandakan tentang definisi tentang etika menurutnya yakni penilaian filosofis tentang dialog dalam penekanannya pada keutuhan, keputusan, kekinian, dan keunikan. Menurutnya tindakan etis dapat ditemukan dalam diri manusia ketika ia menghadapi dirinya sendiri dengan segala potensinya untuk menyebut perbedaan dan keputusan yang muncul dari kedalaman sebagai tindakan kesadaran.

Pandangan Buber tentang etika juga dijelaskan oleh Buber dalam karyanya berjudul *Good and Evil: Two Interpretations* yang ia terbitkan pada tahun 1952. Dalam karya tersebut Buber memberikan pandangannya tentang kebaikan dan kejahatan. Menurut Buber kebaikan dan kejahatan bukanlah dua kutub dari rangkaian yang sama, melainkan arah (*richtung*) dan ketiadaan arah (*wirbel*). Dalam karyanya tersebut Buber menjelaskan bahwa yang baik merupakan sesuatu yang membentuk dan menentukan kemungkinan yakni membatasinya ke arah tertentu. Kebaikan dapat dicapai sejauh manusia menjadi makhluk yang tunggal dan penuh. Kejahatan merupakan arah potensialitas manusia yang tidak terbentuk/kacau. Sehingga dengan demikian dalam kehidupan manusia hal itu dialami sebagai kemungkinan tanpa akhir yang menarik ke segala arah. Buber menjelaskan bahwa imajinasi merupakan sumber kebaikan dan kejahatan. Dorongan tentang kejahatan dalam imajinasi dapat menghasilkan kemungkinan yang tak terbatas. Hal ini dapat terjadi dan hanya dapat menjadi buruk ketika benar-benar terpisah dari arah yang sebenarnya. Menurut Buber berkenaan dengan hal tersebut manusia memiliki tugas untuk memberantas dorongan tentang yang jahat

dan menyatukan kembali pada kebaikan dengan menjadi manusia yang utuh dan penuh.

Kelima – Filsafat Politik. Pandangan Buber tentang dunia politik tak lepas dari latar belakang hidupnya yang sangatlah aktif dalam gerakan-gerakan politik di Jerman dalam corak kelompok yahudi yakni dalam paham zionisme. Buber memberikan pemikirannya tentang politik dalam karyanya berjudul *Paths in Utopia* yang merupakan hasil pembelajarannya tentang sosialisme utopis pada tahun 1947. Selain itu pula, Buber memberikan pendapatnya tentang politik dalam esainya yang berjudul *Society and The State* yang terbit pada tahun 1951 dalam buku *Pointing The Way*. Hal ini menjadi nyata dalam pemikiran-pemikiran Buber tentang pentingnya prinsip sosial dan politik. Menurut Buber prinsip politik telah dicontohkan dalam sosialisme dari Marx dan Lenin yang lebih mengedepankan menuju arah sentralisasi kekuasaan serta mengorbankan masyarakat untuk pemerintah demi melayani utopianisme universal yang abstrak. Berkaitan dengan kenyataan tersebut atas pengaruh dari kawan dekatnya yang merupakan seorang aktivis yakni Gustav Landauer, Buber menguraikan pandangannya tentang prinsip sosial yakni pemerintah bertugas untuk memajukan masyarakat. Hal ini merupakan sebuah pandangan tentang perubahan yang sejati berkenaan dengan pembaharuan relasi manusia.

Pemikiran Buber tentang filsafat politik yakni menggabungkan antara pemikiran tentang politik utopis dan sosialis. Berkenaan dengan hal tersebut memberikan gagasan yang positif tentang utopianisme. Oleh karenanya Buber memberikan penjelasan tentang sosialisme utopis yang sejati sebagai bentuk

realisasi yang berkelanjutan dari potensi komunitas di tempat yang konkret. Buber berpandangan bahwa komunitas asli akan tumbuh secara organik dari kebutuhan dari situasi dan orang tertentu. Selain itu pula, Buber menuliskan karya esainya yang lain tentang politik dalam *The Task* (1922) dan *A Tragic Conflict* (1946) dalam buku *A Land of Two Peoples*. Dalam tulisannya tersebut Buber menjelaskan bahwasanya politik menyisipkan dirinya ke dalam setiap aspek kehidupan manusia dan akan melahirkan ketidakpercayaan. Ia berpandangan bahwa politisasi semua kehidupan adalah kejahatan terbesar yang dihadapi manusia.

4.4. Tinjauan Kritis

Pemikiran Buber tentang relasi Aku-Engkau merupakan pemikiran yang begitu dalam yang akhirnya akan mengarahkan relasi tersebut kepada Aku dengan Engkau Abadi. Berkaitan dengan relasi Aku-Engkau terdapat beberapa catatan kritis mengenai pemikiran Buber tentang relasi dengan Engkau Abadi. Tinjauan kritis tersebut sebagai berikut.

Pertama, dalam relasi antara Aku-Engkau menurut Buber ini terdapat adanya tiga lingkup relasi yakni lingkup hidup bersama dengan alam, manusia dengan sesama, dan manusia dengan makhluk spiritual. Hal ini diungkapkan oleh Martin Buber dalam karyanya berjudul *I and Thou*. Demikian halnya dengan relasi antara Aku (*I*) dengan Itu (*It*), Engkau (*Thou*), dan Engkau Abadi (*Eternal Thou*). Dalam relasi-relasi tersebut Martin Buber mengisahkan sebuah ilustrasi tentang relasi antara Aku yakni manusia dengan makhluk lainnya sebagai suatu relasi yang sama. Hal ini tercermin dari kisah Buber tentang relasi antara manusia dengan pohon. Hal tersebut dinyatakannya demikian:

“Aku merenungkan sebatang pohon. Aku dapat menerimanya sebagai sebuah gambar: pilar yang kaku di tengah banjir cahaya, atau percikan hijau yang dilalui oleh kelembutan tanah perak biru.

Aku dapat merasakannya sebagai gerakan: urat-urat yang mengalir di sekitar inti yang kokoh dan kuat, hisapan akar, nafas daun, perdagangan tanpa batas dengan tanah dan udara - dan pertumbuhan itu sendiri dalam kegelapan.

Sepanjang semua ini, pohon itu tetap menjadi objek aku dan memiliki tempat dan rentang waktunya, jenis dan kondisinya.

Tetapi bisa juga terjadi, jika kehendak dan rahmat bergabung, bahwa ketika aku merenungkan pohon itu, aku ditarik ke dalam suatu relasi, dan pohon itu tidak lagi menjadi sesuatu.”¹³

Berkaitan dengan hal tersebut Aku tidak dapat mengungkapkan tentang cara pohon tersebut berelasi dengan manusia sebagai Engkau. Apabila manusia berusaha untuk mengategorisasi pohon, maka sama halnya manusia sebagai Aku gagal dalam membangun sebuah relasi yang baik dengan pohon sebagai bagian dari alam. Berkenaan dengan hal ini pandangan Buber tentang ilustrasinya tersebut akan membuat Engkau (*Thou*) menjadi Itu (*It*). Hal lainnya ialah pandangan Martin Buber tentang relasi Aku-Engkau dan Aku Itu memiliki kerenggangan dan sangatlah spekulatif. Sebab dengan menyamakan relasi antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam yakni pohon tersebut Martin Buber belum dapat membedakan kesadaran yang dimiliki pohon dan manusia. Kalaupun pohon memiliki kesadaran dan memiliki bahasa seperti halnya manusia, manusia tidak

¹³ “I contemplate a tree. I can accept it as a picture: a rigid pillar in a flood of light, or splashes of green traversed by the gentleness of the blue silver ground. I can feel it as movement: the flowing veins around the sturdy, striving core, the sucking of the roots, the breathing of the leaves, the infinite commerce with earth and air—and the growing itself in its darkness. I can assign it to a species and observe it as an instance, with an eye to its construction and its way of life. I can overcome its uniqueness and form so rigorously that I recognize it only as an expression of the law—those laws according to which a constant opposition of forces is continually adjusted, or those laws according to which the elements mix and separate. I can dissolve it into a number, into a pure relation between numbers, and eternalize it. Throughout all of this the tree remains my object and has its place and its time span, its kind and condition. But it can also happen, if will and grace are joined, that as I contemplate the tree I am drawn into a relation, and the tree ceases to be an It. The power of exclusiveness has seized me.” (Martin Buber, *I and Thou*, hlm. 57-58.)

dapat saling terhubung dan berkomunikasi dalam bahasa seperti berkomunikasi dengan pohon.¹⁴

Kedua, Walter Kaufmann menyebut dalam pengantar terjemahannya bahwa bahasa yang digunakan oleh Martin Buber dalam menjelaskan tentang pemikirannya tentang Aku-Engkau merupakan bahasa yang kabur dan terlalu romantis. Sehingga dengan demikian hal tersebut akan menimbulkan kerancuan dalam pemahaman dan terhanyut pada kata-kata estetis daripada mendalam makna sebenarnya dari teks karyanya. Berkenaan dengan hal tersebut Buber mengakui bahwasanya pemikirannya tentang Aku-Engkau tersebut merupakan sebuah hasil karya yang terilhami. Oleh karenanya sangatlah penting untuk membaca esai yang ditulis oleh B. Cherbonnier yang menyatakan tentang penelitiannya terhadap pemikiran Martin Buber tentang Aku-Engkau (*I-Thou*). Dalam penelitiannya tersebut terdapat upaya untuk membuktikan pandangan filosofis obyektif terhadap relasi Aku-Engkau dari Martin Buber. Berkenaan dengan hal tersebut Buber menegaskan bahwa Buber bukan berniat untuk membentuk suatu sistem filosofis obyektif, melainkan ingin mengomunikasikan sebuah pengalaman terhadap yang lain.¹⁵

Ketiga, pemikiran Martin Buber tentang Aku-Engkau (*I-Thou*) memperoleh kritik karena pemikiran ini dianggap terlalu meninggikan relasi Aku-Engkau daripada relasi Aku-Itu (*I-It*). Berkaitan dengan hal tersebut Buber menegaskan

¹⁴ Margaretha Paulus, *Op. Cit.*, hlm. 105.

¹⁵ Stanford Internet Encyclopedia, "Martin Buber", <https://plato.stanford.edu/entries/buber/>, (diakses pada 20 Mei 2023, pk. 15.00 WIB)

kembali bahwa Buber tidak bermaksud untuk merendahkan relasi Aku-Itu (*I-It*). Dalam hal ini yang dimaksudkan ialah seseorang hanya benar-benar menjadi manusia sejauh ia mampu melakukan sebuah relasi Aku-Engkau (*I-Thou*) sekalipun di dalam dunia yang diliputi oleh relasi Aku-Itu (*I-It*). Buber berpandangan bahwa relasi Aku-Engkau (*I-Thou*) akan berpuncak pada relasi Aku-Engkau Abadi (*Eternal Thou*). Akan tetapi relasi dengan Engkau Abadi (*Eternal Thou*) tersebut dapat jatuh pada relasi Aku-Itu (*I-It*) dan tidak lagi bersifat abadi. Hal ini terjadi ketika relasi tersebut terjadi dalam kehidupan beragama akan menjadi tetap dan mekanis semata. Sehingga dengan demikian relasi dengan Engkau Abadi tersebut tidak dapat dicapai oleh manusia.¹⁶

Keempat, karya *I and Thou* dari Martin Buber menerima kritik dari berbagai macam perspektif pada tahun-tahun setelah penerbitannya. Kritik yang paling mendasar adalah mengenai apakah pembagian eksistensi oleh Buber menjadi hanya dua jenis, Aku-Itu (*I-It*) dan Aku-Engkau (*I-Thou*), sesuai dengan kompleksitas keterlibatan manusia dengan dunia. Walter Kaufmann mengklaim, misalnya, bahwa realitas manusia tidak "dua kali lipat" seperti yang dikatakan oleh Buber. Menurut Walter Kaufmann realitas manusia itu "bermacam-macam" dan bahwa penjelasan Buber bersifat reduktif dan disederhanakan. Emil Fackenheim berpendapat hal yang sama, menyarankan bahwa harus ada jenis ketiga di antara kedua sikap ini.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Simon Ravenscroft, *An Analysis of Martin Buber's – I and Thou*, London: Macat International Ltd, 2017, hlm. 19-20.

Pandangan lainnya yakni dari Franz Rosenzweig sahabat dari Martin Buber. Rosenzweig berpikir bahwa Buber sangat mengagumi Engkau (*Thou*) dan salah mengartikan Itu (*It*). Bagi Rosenzweig, Aku-Itu (*I-It*) muncul tidak lebih dari suatu hal yang "cacat" dalam presentasi Buber, yang dibentuk hanya sebagai "pemeran antagonis" untuk relasi Aku-Engkau (*I-Thou*) yang memiliki derajat lebih tinggi. Dengan demikian, Buber gagal untuk mengenali pentingnya sikap "Aku". Kritik lebih lanjut berkaitan dengan klaim Buber bahwa relasi Aku-Engkau (*I-Thou*), yang merupakan relasi timbal balik dan dialog, dapat muncul tidak hanya antara manusia, tetapi juga antara manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan atau roh. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana kedua bentuk relasi yang terakhir ini dapat bersifat dialogis sebagaimana relasi antar-manusia.¹⁸

Sebagian besar tanggapan Martin Buber terhadap para pengkritik Aku dan Engkau terdiri dari bantahan atau. Kaufmaan dan Fackenheim, berpandangan bahwa perbedaan inti antara Aku dan Engkau tidak menjelaskan keragaman pengalaman manusia. Berkaitan dengan hal tersebut Martin Buber menjawab bahwa ia tidak bermaksud sama sekali tidak menganggap 'kehidupan batin' manusia pada umumnya, dan di dalamnya pemikiran manusia pada khususnya, secara eksklusif terdiri dari kejadian-kejadian yang satu dan yang lain. Menurut Buber ketika seseorang bereksistensi kepada dunia dan orang lain ia akan menjadi aku yang satu atau yang lain.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 55-57.

Martin Buber juga memberikan tanggapan terhadap kritik dari Rosenzweig bahwa ia gagal memberikan perhatian yang tepat pada sikap Aku-Itu (*I-It*). Berkenaan dengan hal ini Buber berargumen bahwa ini adalah masalah penekanan dan bukannya kekurangan dalam argumennya. Seandainya ia menulis pada waktu dan tempat yang berbeda, ia mungkin dapat memberikan pujian terhadap Itu (*It*). Namun, lebih daripada itu Martin Buber memang sengaja memberikan perhatian khusus pada relasi yang terjadi antara Aku-Engkau (*I-Thou*).²⁰

Kelima, Emmanuel Levinas memberikan tanggapan tentang pemikiran Buber berkenaan dengan relasi. Levinas memberikan komentar dan kritiknya kepada Martin Buber berkenaan dengan gambaran relasi yang sejati. Menurut Levinas, Martin Buber belum dapat memberikan penjelasan yang baik tentang relasi yang sejati. Kritik Levinas tersebut diarahkan pada sifat kesendirian dalam relasi. Berkenaan dengan hal tersebut Buber berpandangan bahwa kesendirian bukanlah gambaran dari relasi yang sejati karena di dalamnya manusia tetap dengan dirinya sendiri, segala penghalang dari eksistensi dirinya sendiri tidak dapat ditembus. Bagi Martin Buber, Aku sebagai subjek hanya dapat mencapai kepenuhan eksistensi dirinya ketika berpartisipasi penuh dan setara dalam realitas yang lain yang hadir bagi Aku. Dengan hal tersebutlah relasi dapat terjalin dengan baik dan terjadi di dalam dunia nyata.²¹

²⁰ *Ibid.*

²¹ Stephen A. Faught, *From Here to Eternity: Encountering The Divine in Martin Buber's I and Thou*, Thesis, Master of Arts – Faculty of Philosophy, Hamilton: McMaster University, 2004, hlm. 69.

Kritik Levinas terhadap pemikiran Martin Buber berkenaan dengan relasi dan kesendirian tersebut terdapat tiga hal. Pertama, melalui kesendirian tersebut memberikan jalan bagi Aku untuk sampai kepada Engkau atau eksklusivitas dari orang lain. Kedua, melalui kesendirian terdapat adanya perbedaan yang tinggi dan lebih dekat dengan realitas dari ketidasimetrisan dan bukanlah timbal balik seperti yang diungkapkan oleh Buber untuk dapat mendefinisikan sifat dari relasi. Ketiga, melalui kesendirian tersebut menyadarkan Aku untuk dapat menyadari akan kepeduliannya terhadap kebutuhan orang lain, dengan eksistensi bersyarat dari orang lain, sekaligus mewakili sesuatu yang diperlukan dalam tanggapan yang tulus terhadap orang lain.²²

Keenam, Ronald William Hepburn seorang profesor dalam bidang filsafat moral dari Universitas Edinburgh memberikan kritiknya kepada Buber berkenaan dengan relasi Aku-Engkau Abadi. Hepburn menjelaskan bahwasanya relasi Aku-Engkau yang murni tidak dapat dicampurkan dengan relasi Aku-Itu. Dalam karyanya berjudul *Christianity and Paradox*, Hepburn memberikan penegasan bahwa Tuhan bukanlah objek, melainkan pribadi. Hepburn memfokuskan pandangan pada sifat yang berhubungan dengan seseorang dan bukan pada sifat dari relasi itu sendiri. Pribadi Mutlak dari Allah bagi Buber bukanlah sebuah atribut dari sifat-Nya oleh karena itu merupakan sebuah batasan tetapi tindakan-Nya. Hepburn membayangkan adanya sebuah skala relasi Aku-Engkau (*I-Thou*) yang

²² *Ibid.*, hlm. 71.

semakin murni dan semakin umum yang mengarah pada suatu relasi Aku-Engkau (*I-Thou*) yang mistik dan benar-benar murni dengan Tuhan.²³

Hepburn memberikan gagasannya tentang Aku dengan mengandaikan bahwa Aku merupakan suatu hal yang independen dari diri yang lainnya. Ronald William Hepburn memberikan pernyataan logis yang berbeda dengan Buber yakni menyatakan bahwa Aku sepenuhnya berbeda orang lain yang berjumpa dengan Aku ataupun Aku menjadi identik dengan lawan perjumpaannya. Hepburn memandang bahwa pandangan Buber tentang Engkau Abadi dan Tuhan merupakan pandangan yang cenderung mengobjekkan Engkau Abadi yang berhadapan dengan seseorang. Hepburn memandang bahwa Engkau Abadi/Tuhan ini berada di balik dunia. Hal ini tentu berbeda dengan pandangan Buber yang menyatakan bahwa Engkau Abadi dapat ditemui oleh Aku dalam perjumpaan masa kini di dunia dan Engkau Abadi (*Eternal Thou*) dapat dijumpai pada Engkau yang terbatas (*Thou*). Ronald William Hepburn menyatakan pula bahwasanya pandangan Buber tentang relasi Aku-Engkau Abadi (*I-Eternal Thou*) merupakan sebuah “analogi” semata untuk dapat menghubungkan relasi Aku-Engkau (*I-Thou*) dan bukan sebagai sebuah relasi yang langsung dan nyata dalam relasi Aku-Engkau Abadi (*I-Eternal Thou*).²⁴

Ketujuh, menurut Margaretha Paulus pemikiran Buber berkenaan dengan relasi Aku-Engkau dan Aku-Engkau Abadi merupakan pemikiran yang sangat penting. Akan tetapi dalam pemikiran tersebut sangatlah sulit untuk dapat dibuktikan dalam bentuk data empiris. Pandangan tentang perjumpaan dengan

²³ Maurice Friedman, *Martin Buber and The Eternal*, hlm. 45-46

²⁴ *Ibid.*, hlm. 46-47.

Engkau Abadi tersebut dapat dipandang sebagai sebuah pandangan yang subjektif. Pengalaman perjumpaan dengan Engkau Abadi tidak terdapat adanya batasan pada ruang gerak pikiran yakni untuk tidak ikut campur dalam relasi Aku-Engkau dan relasi Aku-Engkau Abadi. Dalam hal ini, ketika pikiran tidak lagi bekerja dalam kesadaran yang penuh maka perjumpaan dengan Engkau Abadi tersebut akan jatuh pada perjumpaan halusinasi belaka dari Aku sebagai subjek.²⁵

Kedelapan, pemikiran Martin Buber tentang relasi timbal balik antara Aku-Engkau menyangkal adanya ketidaksetaraan mendasar yang menjadi ciri relasi manusai dengan orang lain yakni sesama manusia. Menurut Buber, eksistensi orang lain lebih diutamakan daripada eksistensi Aku. Tetapi relasi sebagai timbal balik mengabaikan relasi yang lainnya yang tidak setara di balik relasi itu sendiri yaitu adanya kehadiran otoritas absolut atau Engkau Abadi atas diri manusia. Menurut Buber, Tuhan pada dasarnya imanen di dalam dunia dan bukan transenden dengan kata lain Engkau Abadi pada dasarnya berada di samping Aku dan bukan di atas Aku yang terkesan jauh. Menurut Buber, kegagalan manusia untuk mengenali perjumpaan tersebut merupakan sumber utama dari keterasingan manusia sebagai Aku dari hadapan Engkau Abadi. Berkaitan dengan hal tersebut, relasi pada akhirnya bukan lagi timbal balik tetapi karena adanya eksistensi dari Engkau Abadi yang adalah Allah Absolut. Hal ini mengartikan bahwa pemikiran Buber tersebut

²⁵ Margaretha Paulus, *Op. Cit.*, hlm. 108-109.

meniadakan kebebasan absolut Aku sebagai subjek dan mengarahkan Aku pada penghambaan kepada Engkau Abadi yang adalah Tuhan.²⁶

²⁶ Stephen A. Faught, *From Here to Eternity: Encountering The Divine in Martin Buber's I and Thou*, Thesis, Master of Arts – Faculty of Philosophy, Hamilton: McMaster University, 2004, hlm. 77.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Primer

Buber, Martin, *I and Thou*, diterjemahkan oleh Walter Kaufmann, New York: Touchstone Rockefeller Center, 1970.

2. Sumber Sekunder

Buber, Martin, *Meetings – Autobiographical Fragments*, New York: Routledge, 2002.

_____, *Eclipse of God – Studies in The Relation Between Religion and Philosophy*, Princeton: Princeton University Press, 2016.

Cohen, Arthur, *Martin Buber*, London: Bowes and Bowes Publishers Limited, 1957.

Friedman, Maurice, *Encounter on The Narrow Ridge: A Life of Martin Buber*, New York: Paragon House, 1991.

_____, *Martin Buber and The Eternal*, New York: Human Sciences Press, 1986.

_____, *Martin Buber The Life of Dialogue*, Chicago: The University of Chicago Press, 1956.

Murphy, Daniel, *Martin Buber Philosophy of Education*, Irish Academic Press, Great Briatian, 1988.

Panko, Stephen M., Bob E. Patterson (ed.), *Makers of The Modern Theological Mind – Martin Buber*, Texas: Word Books Publisher, 1979.

Paulus, Margaretha, *Perjumpaan dalam Dimensi Ketuhanan Kierkegaard dan Buber*, Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2006.

Wahl, Jean, *Philosophies of Existence – An Introduction to The Basic Thought of Kierkegaard, Heidegger, Jaspers, Marcel, Sartre*, London: Routledge and Kegan Paul, 1969.

_____, “Martin Buber and The Philosophies of Existence”, dalam Paul Arthur Schilpp (ed.). *The Philosophy of Martin Buber*, Illinois: The Library of Living Philosophers, 1967.

3. Sumber Pendukung

Artigas, Mariano, *The Philosophy of Nature*, Navarra: Line Grafic, 2003.

Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan*, (judul asli: *Confessiones*), diterj. oleh Winarsih Arifin dan Th. Van den End, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1990.

Bergman, Shmuel Hugo, *Dialogical Philosophy – From Kierkegaard to Buber*, (judul asli: *Filosofyah ha`di `alogit mi`Kirkagor `ad Buber*), diterjemahkan dari

- bahasa Ibrani oleh Arnold A. Gerstein, New York: State University of New York Press, 1991.
- Bernasconi, Robert, “*Emmanuel Levinas*”, dalam Haim Gordon (ed.). *Dictionary of Existentialism*, Westport: Greenwood Press, 1999.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1990.
- _____, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2018.
- Blackburn, Simon, *Kamus Filsafat (Buku Acuan Paling Terpercaya di Dunia)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Blocker, Gene, “Albert Camus”, dalam Haim Gordon (ed.). *Dictionary of Existentialism*, Westport: Greenwood Press, 1999.
- Bryan, Magee, *The Story of Philosophy*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2008
- Cooper, David “Existentialism As A Philosophical Movement”, dalam Steven Crowell (ed.). *Cambridge Companion to Existentialism*, New York: Cambridge University Press, 2012.
- Donoso, Anton, “Jose Ortega y Gasset”, dalam Haim Gordon (ed.). *Dictionary of Existentialism*, Westport: Greenwood Press, 1999.
- Dreyfus, Hubert, “*The Roots of Existentialism*”, dalam Hubert L. Dreyfus (ed.), *A Companion to Phenomenology and Existentialism*, Oxford: Blackwell Publishing, 2006.

Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Ellis, Robert Richmond, “*Miguel de Unamuno Y Jugo*”, dalam Haim Gordon (ed.). *Dictionary of Existentialism*, Westport: Greenwood Press, 1999.

Flynn, Thomas R., *Existentialism – A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press, 2006.

_____, “*Jean Paul Sartre*”, dalam Haim Gordon (ed.). *Dictionary of Existentialism*, Westport: Greenwood Press, 1999.

Garot, Eugenita, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan Menurut Søren Kierkegaard*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017.

Hardiman, F. Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian – Sebuah Pengantar Menuju Sein Und Zeit*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2020.

_____, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.

_____, *Seni Memahami – Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015.

Hasan, Fuad, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1992.

Heidegger, Martin, *Being and Time*, diterjemahkan oleh John Macquarrie dan Edward Robinson, Massachusetts: Blackwell Publishing, 1962.

Hodes, Aubrey, *Martin Buber: An Intimate Portrait*, New York: Viking Press, 1971.

Kelly, William L. dan Andrew Tallon, *Reading in The Philosophy of Man*, New York: Mc Graw Hill Book Company, 1972.

Kruks, Sonia, "Gabriel Marcel", dalam Haim Gordon (ed.). *Dictionary of Existentialism*, Westport: Greenwood Press, 1999.

_____, "Simone de Beauvoir", dalam Haim Gordon (ed.). *Dictionary of Existentialism*, Westport: Greenwood Press, 1999.

Lampert, Laurence, "Friedrich Nietzsche", dalam Haim Gordon (ed.). *Dictionary of Existentialism*, Westport: Greenwood Press, 1999.

Levinas, Emmanuel, *Ethics and Infinity: Conversations with Philippe Nemo*, diterjemahkan oleh Richard A. Cohen, Pittsburgh: Duquesne University, Press, 1982.

Levy, Zeev, "Franz Rosenzweig", dalam Haim Gordon (ed.). *Dictionary of Existentialism*, Westport: Greenwood Press, 1999.

Macquarrie, John, *Existentialism*, New York: Penguin Book, 1972.

Michelman, Stephen, "Ambiguity", dalam *Historical Dictionary of Existentialism*, Lanham: Scarecrow Press, 2008.

_____, "Authenticity and Inauthenticity", dalam *Historical Dictionary of Existentialism*, Lanham: Scarecrow Press, 2008.

_____, “*Being With Others*”, dalam *Historical Dictionary of Existentialism*,
Lanham: Scarecrow Press, 2008.

_____, “*Choice*”, dalam *Historical Dictionary of Existentialism*, Lanham:
Scarecrow Press, 2008.

_____, “*Communication*”, dalam *Historical Dictionary of Existentialism*,
Lanham: Scarecrow Press, 2008.

_____, “*Existential Theater*”, dalam *Historical Dictionary of Existentialism*,
Lanham: Scarecrow Press, 2008.

_____, “*Martin Buber*”, dalam *Historical Dictionary of Existentialism*,
Lanham: Scarecrow Press, 2008.

_____, “*The Other*”, dalam *Historical Dictionary of Existentialism*, Lanham:
Scarecrow Press, 2008.

Nadres, Ramon, *Filsafat Para Skolastik Eropa – Pengenalan Singkat Sejarah
Filsafat Abad Pertengahan*, Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2012.

Panza, Christopher dan Gregory Gale, *Existentialism for Dummies*, Indianapolis:
Wiley Publishing, 2008.

Prasetyono, Emanuel, *Dunia Manusia - Manusia Mendunia – Buku Ajar Filsafat
Manusia*, Surabaya: Zifatama Publishing, 2014.

_____, *Tema-tema Eksistensialisme – Pengantar Menuju Eksistensialisme
Dewasa Ini*, Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala
Surabaya, 2014.

- Protevi, John, “*Martin Heidegger*”, dalam Haim Gordon (ed.). *Dictionary of Existentialism*, Westport: Greenwood Press, 1999.
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1995.
- Ravenscroft, Simon, *An Analysis of Martin Buber’s – I and Thou*, London: Macat International Ltd, 2017.
- Riyanto, Armada, *Relasionalitas – Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2018.
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat – Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2016.
- Salomo, Kurt, “Karl Jaspers”, dalam Haim Gordon (ed.). *Dictionary of Existentialism*, Westport: Greenwood Press, 1999.
- _____, “Relasi”, dalam Haim Gordon (ed.). *Dictionary of Existentialism*, Westport: Greenwood Press, 1999.
- Sherman, Ernest, “Maurice Merleau-Ponty”, dalam Haim Gordon (ed.). *Dictionary of Existentialism*, Westport: Greenwood Press, 1999.
- Solomon, Robert C., *Existentialism – Second Edition*, Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Lux*, Semarang: Penerbit Widya Karya, 2014.

Sutrisno, F.X. Mudji, “Eksistensialisme: Pergumulan untuk Menjadi Manusia”, dalam F.X. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman (ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1992.

Tjahjadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Tjaya, Thomas Hidy, *Emmanuel Levinas – Enigma Wajah Orang Lain*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.

_____, *Merleau-Ponty dan Kebertubuhan Manusia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2020.

Van der Weij, P. A., *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Wibowo, A. Setyo dan Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2011.

Wood, Douglas Kellog, “Nicolas Alexandrovich Berdyaev”, dalam Haim Gordon (ed.). *Dictionary of Existentialism*, Westport: Greenwood Press, 1999.

4. Jurnal dan Tesis

Faught, Stephen A., *From Here to Eternity: Encountering The Divine in Martin Buber's I and Thou*, Thesis, Master of Arts – Faculty of Philosophy, Hamilton: McMaster University, 2004.

Hilal, Muhammad, “Tuhan dalam Filsafat Dialog Martin Buber”, dalam *Jurnal Pustaka*, edisi Januari-Juni 2014.

Lanur, Alex, “Relasi Antar Manusia Menurut Jean-Paul Sartre – Beberapa Catatan”, dalam A. Setyo Wibowo dan Majalah *Driyarkara, Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2011.

Samidi, “Tuhan, Manusia dan Alam: Analisis Kitab *Primbon Atassadhur Adammakna*”, dalam *Jurnal Shahih*, Vol. 1 No. 1 (Januari-Juni 2016).

Yahya, Pancha Wiguna, “Mengenal Martin Buber dan Filsafat Dialogisnya”, dalam *Jurnal Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 2 No. 1 (April 2001).

5. Sumber Internet

Agatha, Diviya, “Sambutan Hangat Warga Sekitar Masjid Saat Papasan 32 Biksu yang Berjalan Kaki dari Thailand ke Candi Borobudur”, dalam *Liputan6.com*, Kamis, 18 Mei 2023, <https://www.liputan6.com/health/read/5289378/sambutan-hangat-warga-sekitar-masjid-saat-papasan-32-biksu-yang-jalan-kaki-dari-thailand-ke-candi-borobudur>, (diakses pada 19 Mei 2023, pk. 21.03).

Ahmad Naufal Dzulfaroh, “Jalan Kaki dari Thailand ke Indonesia, 32 Biksu Makan Maksimal Dua Kali Sehari Sebelum Siang”, dalam *Kompas.com*, Kamis, 18 Mei 2023, <https://www.kompas.com/tren/read/2023/05/18/151500965/jalan-kaki-dari-thailand-ke-indonesia-32-biksu-makan-maksimal-dua-kali>, (diakses pada 19 Mei 2023, pk. 21.05).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Fisiologi”, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etnopsikologi>, (diakses pada 23 Mei 2023, pk. 11.35).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Fisiologi”, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fisiologi>, (diakses pada 23 Mei 2023, pk. 11.34).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Poliglot”, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/poliglot>, (diakses pada 23 Mei 2023, pk. 11.31

Boettiger, John Roosevelt, “All Real Living is Meeting – The Philosophy of Martin Buber”, dalam *Reckonings: a journal of justice, hope and history*, Sabtu, 27 Februari 2021, <https://www.reckonings.net/reckonings/2021/02/all-real-living-is-meeting-the-philosophy-of-martin-buber.html>, (diakses pada 4 Februari 2022)

clasicallychristian.com, <https://thepocketscroll.wordpress.com/2011/03/18/saint-of-the-week-st-bonaventure/>. (diakses pada 14 Mei 2023, pk. 21.05 WIB).

Encyclopedia.com, “*St. Augustine* (354–430)”, [“https://www.encyclopedia.com/people/philosophy-and-religion/saints/saint-augustine-hippo](https://www.encyclopedia.com/people/philosophy-and-religion/saints/saint-augustine-hippo).

Ensiklopedia Holocaust, “*Antisemitisme*”, <https://encyclopedia.ushmm.org/content/id/article/antisemitism>, (diakses pada 22 Mei 2023, pk. 21.15).

Fitria Chusna Farisa, “Menko Polhukam Sebut Bom Bunuh Diri di Medan Ancaman Radikalisme”, Rabu, 13 November 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/13/14201871/menko-polhukam-sebut-bom-bunuh-diri-di-medan-ancaman-radikalisme>, (diunduh pada 19 Mei 2023).

Internet Encyclopedia of Philosophy, “Augustine (354-430)”, <https://iep.utm.edu/augustin/>.

Lunda, Mukuka L., “The Soul’s Journey Into God”, spiritualtheology.com, http://spiritual-theology.blogspot.com/2012/09/the-souls-journey-into-god_7.html, (diakses pada 14 Mei 2023, pk. 21.00 WIB).

Militan, George A., “Medard Boss”, <https://www.encyclopedia.com/medicine/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/boss-medard>, (diakses pada 22 Februari 2023, pk. 17.25 WIB).

Nelfira, Winda, “Pergantian Tahun 2023, Tokoh Lintas Agama Gelar Doa Bersama di TMII”, dalam *Liputan6.com*, Minggu, 1 Januari 2023, <https://www.liputan6.com/news/read/5168842/pergantian-tahun-2023-tokoh-lintas-agama-gelar-doa-bersama-di-tmii>, (diakses pada 19 Mei 2023, pk. 21.10).

New World Encyclopedia Writers, “RD Laing”, 16 Desember 2022, pk. 02.44, https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Rollo_May (diakses pada 22 Februari 2023, pk. 17.20 WIB).

New World Encyclopedia Writers, “Rollo May”, 16 Desember 2022, pkl. 02.44,
https://www.newworldencyclopedia.org/entry/Rollo_May (diakses pada 22
Februari 2023, pkl. 17.20 WIB).

Para Editor Ensiklopedia Britannica, “Ludwig Binswanger”, 1 Februari 2023,
<https://www.britannica.com/biography/Ludwig-Binswanger>, (diakses pada 22
Februari 2023, pkl. 17.23 WIB).

Rachmawati, “*Duduk Perkara Penusukan Wiranto, Terpapar Radikalisme Saat di
Jawa hingga Libatkan Istri Serang Polisi*”,
[https://regional.kompas.com/read/2019/10/12/06460051/duduk-perkara-
penusukan-wiranto-terpapar-radikalisme-saat-di-jawa-hingga?page=all](https://regional.kompas.com/read/2019/10/12/06460051/duduk-perkara-penusukan-wiranto-terpapar-radikalisme-saat-di-jawa-hingga?page=all),
(diunduh pada 19 Mei 2023).

Safri, Muhammad Fahrur, “7 Momen Warga Berbagi Makanan kepada Bisku dari
Thailand, Indahnya Toleransi”, dalam *Liputan6.com*, Selasa, 16 Mei 2023,
[https://www.liputan6.com/hot/read/5287975/7-momen-warga-berbagi-
makanan-kepada-bisku-dari-thailand-indahnya-toleransi](https://www.liputan6.com/hot/read/5287975/7-momen-warga-berbagi-makanan-kepada-bisku-dari-thailand-indahnya-toleransi), (diakses pada 19 Mei
2023, pk. 21.05).

Sakina Rakhma Diah Setiawan, “*Komnas PA: Bom Bunuh Diri Libatkan Anak
Kecil adalah Kejahatan Luar Biasa*“, Selasa, 15 Mei 2018,
[https://megapolitan.kompas.com/read/2018/05/15/14123611/komnas-pa-bom-
bunuh-diri-libatkan-anak-kecil-adalah-kejahatan-luar-biasa](https://megapolitan.kompas.com/read/2018/05/15/14123611/komnas-pa-bom-bunuh-diri-libatkan-anak-kecil-adalah-kejahatan-luar-biasa), (diunduh pada 19
Mei 2023).

Setia, Putu, *Radikal*, 2 November 2019,
<https://kolom.tempo.co/read/1267374/radikal/full&view=ok>, (diunduh pada
19 Mei 2023).

Sparknotes, “Context – I and Thou”,
<https://www.sparknotes.com/philosophy/iandthou/context/>, (diakses pada 31
Januari 2023, pkl. 11.43 WIB).

Sparknotes, “Summary – I and Thou”,
<https://www.sparknotes.com/philosophy/iandthou/summary/>, (diakses pada 31
Januari 2023, pkl. 11.42 WIB).

Stanford Encyclopedia of Philosophy, “Saint Bonaventure”,
stanfordencyclopediaofphilosophy.com,
<https://plato.stanford.edu/entries/bonaventure/>, (diakses pada 14 Mei 2023, pk.
21.00 WIB).

Summary and Analysis Book 1: Chapters 1-5, summaryandanalysis.com.

Tinus, Albert, “*Dandim 1414/Tator bersama Kapolres Torut dan Elemen Pemuda Lintas Agama Bersihkan dan Benahi Objek Wisata Salib Singki*”, dalam
Palopopos.Fajar.co.id, Jumat, 17 Februari 2023,
<https://palopopos.fajar.co.id/2023/02/17/dandim-1414-tator-bersama-kapolres-torut-dan-elemen-pemuda-lintas-agama-bersihkan-dan-benahi-objek-wisata-salib-singki/>, (diakses pada 19 Mei 2023, pk. 21.05).

Verliany Riasty Vindy Manunay, “*Aku, Tuhan dan Sesama (Pemikiran Martin Buber)*”,
Senin, 10 Desember 2018,

<https://vallyriasty.blogspot.com/2018/12/v-behaviorurldefaultvmlo.html>,

(diakses pada 22 Mei 2023, pk. 21.15).

vocabulary.com, “Filolog”, <https://www.vocabulary.com/dictionary/philologist>,

(diakses pada 22 Mei 2023, pk. 21.15).